

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI DI KELURAHAN SAMBUTAN
KOTA SAMARINDA**

Lika Yuniarti, Rita Mariati, Nella Naomi Duakaju

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Kampus Gn.Kelua Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Samarinda
E-mail: rita_mariati@faperta.unmul.ac.id

Agriculture Instructor is agents for changes in farmer behavior, by encouraging farming communities to change their behavior into farmers with better ability and able to make their own decisions, which will gain a better life. This research aimed to know the role of agriculture instructor in farmer group empowerment, to know obstacles of agriculture instructor in the area in an effort to empower farmer groups and to know whether there is a relationship the role of agriculture instructor to the farmer group empowerment in Sambutan Village Samarinda for two months from March to May 2017. Data were collected based on interviews and literature studies. The research method used is Likert scale, while to know the role of agriculture instructor in farmer group empowerment using correlation analysis method of rank spearman, with 30 samples selected by using purposive sampling method. Research results showed that the role of agriculture instructor obtained from five indicators get a total score of 1,185 with an average score of 39,49 which means the agriculture instructor is less in role for farmer group empowerment in Sambutan Village Samarinda. There are three obstacles faced by agriculture instructor in an effort the farmer group empowerment, difficult to collect the farmer to conduct meetings, lack of production facilities (fertilizer), and delay comes the government help (seed). Based on calculation using rank spearman analysis method obtained the result that there is no relationship between the role of agriculture instructor to the farmer group empowerment in Sambutan Village Samarinda

Keyword : Role of Agriculture Instructor, empowerment, farmer group

PENDAHULUAN

Pembangunan di negara yang sedang berkembang pada umumnya terfokus pada sektor pertanian guna memperbaiki mutu makanan penduduknya dan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara nasional. Pembangunan di negara berkembang juga dipusatkan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Indonesia yang juga termasuk negara berkembang selalu berusaha untuk meningkatkan hasil pertaniannya dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan mutu serta kesejahteraan ekonomi petaninya. Luasnya lahan persawahan di Indonesia ternyata tak juga mampu membuat taraf hidup petani meningkat, masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Tak jarang kita dapatkan petani sawah di desa-desa berada dalam garis kemiskinan. Meningkatnya berbagai kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder yang biasanya dihasilkan oleh industri-industri dan juga krisis ekonomi yang tak kunjung terselesaikan, telah membuat petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian keluarga.

Hadirnya inovasi teknologi yang diciptakan oleh produsen industri yang tujuannya untuk memudahkan para petani, pada kenyataannya masih membuat para petani kesulitan terutama petani penggarap karena untuk mendapatkan alat pertanian yang dibuat oleh produsen industri, petani harus membayar dengan biaya yang terkadang sulit dijangkau oleh petani miskin. Hal ini mengakibatkan kesenjangan sosial antara petani pemilik lahan dan petani penggarap, petani pemilik lahan tentunya hanya mengetahui hasil padi dari sawah yang diberi kepercayaan kepada petani penggarap. Semua yang diperlukan untuk proses mulai penanaman hingga memanen sawah yang menanggung adalah petani penggarap, jadi hasil yang diterima oleh petani penggarap akan berkurang apalagi untuk membeli alat-alat pertanian itu akan sangat sulit dijangkau oleh petani penggarap. Melihat problematika ini, maka pemerintah membentuk kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh pertanian dalam memberdayakan kelompok petani.

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Kartasapoetra,1994). Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap dan perilaku petani beserta keluarganya dari tradisional menjadi modern dalam hal bercocok tanam (Suhardiyono,1990). Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa kesetaraan antara penyuluh dan petani belum terwujud dengan baik, hubungan yang terjalin adalah seperti antara guru dan murid. Interaksi antara penyuluh dan petani belum mencerminkan hubungan yang saling menyeimbangi. Pemanfaatan lahan di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda didominasi oleh tanaman pangan, khususnya komoditas tanaman padi, dimana petani padi di Kelurahan Sambutan terbentuk dalam kelompok-kelompok tani. Petani di Kelurahan Sambutan rata-rata tidak memiliki lahan sendiri, lahan yang mereka gunakan masih lahan pinjaman dan memakai sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. (BP3K Mitra Tani Kecamatan Sambutan).

Penyuluh pertanian diharapkan mampu meningkatkan partisipasi petani untuk bekerjasama dengan ikut serta dalam kegiatan program kerja dan mendukung jalannya program kerja, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tenaga penyuluh di Kelurahan Sambutan sangat diperlukan dalam pemberdayaan kelompok tani. Peran penyuluh sebagai pendidik, pemimpin, dan penasehat sangat diperlukan oleh kelompok tani di Kelurahan Sambutan untuk mengetahui permasalahan petani di lapangan dan membantu dalam memecahkan permasalahan tersebut. Penyuluh berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani. Penyuluh dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian telah dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan Mei 2017. Lokasi penelitian di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer, yang diperoleh dari studi kepustakaan atau instansi-instansi terkait.

Metode Analisis Data

1. Peran Penyuluh dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

Peran penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani diukur dengan 5 (lima) indikator, yaitu peran penyuluh sebagai organisator, sebagai konsultan, sebagai mediator, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator. Pengukuran indikator indikator tersebut menggunakan metode pengukuran *Likert* yang menjabarkan kelima indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Setiap item pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden (James dan Dean, 2002). Metode ini menggunakan metode skoring, maksudnya bahwa setiap jawaban yang tersedia diberikan skor yang berbeda. Pilihan jawaban yang paling tinggi yaitu jawaban A diberikan skor tertinggi yaitu 3 sedangkan untuk jawaban B dan C masing-masing diberikan skor 2 dan 1.

Tabel 1. Indikator dan Skor Peran Penyuluh Pertanian

No	Indikator	Skor Minimum	Skor maksimum
1	Peran penyuluh sebagai organisator	3	9
2	Peran penyuluh sebagai konsultan	3	9
3	Peran penyuluh sebagai mediator	3	9
4	Peran penyuluh sebagai motivator	3	9
5	Peran penyuluh sebagai fasilitator	5	15
	Jumlah	17	51

Kelima indikator ini untuk menentukan peranan penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani. Apabila kategori yang ditentukan sebanyak tiga kategori yaitu : tinggi, sedang, rendah. Dapat ditentukan menggunakan rumus Suparman (1990), yaitu :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} C = \frac{51 - 17}{3} = \frac{34}{3} = 11,33$$

Keterangan :

C = Interval kelas

X_n = Skor maksimum

X_i = Skor minimum

K = Jumlah kelas

Hasil perhitungan diatas dapat digunakan untuk menemukan kategori tingkat peranan penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani berdasarkan hasil rekapitulasi skor ke-5 indikator. Peranan penyuluh pertanian ditentukan menjadi tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah dalam pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda.

Tabel 2. Katagori Peranan Penyuluh Pertanian

No.	Interval Kelas	Kategori Tingkat Peranan PPL
1	17,00 - 28,33	Rendah
2	28,34 - 39,66	Sedang
3	39,67 - 51,00	Tinggi

Sumber : Data sekunder (diolah), 2017

Tabel 3. Skor Indikator Kemandirian Kelompok Tani

No.	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Kerutinan melakukan pertemuan	3	9
2	Pembukuan organisasi	6	18
3	Pemupukan modal	1	3
4	Kepemimpinan	2	6
Jumlah		12	36

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} C = \frac{36 - 12}{3} = \frac{24}{3} = 8,00$$

Tabel 4. Katagori Kemandirian Kelompok Tani

No.	Interval Kelas	Tingkat
1	12,00 - 20,00	Rendah
2	20,01 - 28,00	Sedang
3	28,01 - 36,00	Tinggi

Sumber : Data sekunder (diolah), 2017

Tabel 5. Skor Indikator Tingkat Kemampuan Anggota Dalam Agribisnis

No.	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Pemasaran hasil pertanian	4	12
2	Pasca panen	4	12
3	Sarana produksi	4	12
Jumlah		12	36

Tabel 6. Katagori Tingkat Kemampuan Anggota Dalam Agribisnis

No.	Interval Kelas	Tingkat
1	12,00 - 20,00	Rendah
2	20,01 - 28,00	Sedang
3	28,01 - 36,00	Tinggi

Sumber : Data sekunder (diolah), 2017

Tabel 7. Skor Indikator Tingkat Kemampuan Kelompok Dalam Menjalankan Fungsinya

No.	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Unit belajar	3	9
2	Wahana Kerjasama	4	12
3	Unit produksi	4	12
Jumlah		11	33

$$C = \frac{Xn - Xi}{K} C = \frac{33 - 11}{3} = \frac{22}{3} = 7,33$$

Tabel 8. Katagori Tingkat Kemampuan Kelompok Dalam Menjalankan Fungsinya

No.	Interval Kelas	Tingkat
1	11,00 - 18,33	Rendah
2	18,34 - 25,66	Sedang
3	25,67 - 33,00	Tinggi

Sumber : Data sekunder (diolah), 2017

Kendala Penyuluh Pertanian

Untuk mengetahui kendala penyuluh pertanian di lapangan dalam upaya pemberdayaan kelompok tani dalam penelitian ini melalui metode pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Model penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kenyataan dari kejadian yang diteliti. Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan masalah, keadaan sebagaimana adanya secara obyektif (Nawawi, 2007).

Menurut Sugiono (2015) untuk mengetahui hubungan peran penyuluh pertanian dengan pemberdayaan kelompok tani, digunakan metode analisis korelasi rank spearman (rs). Adapun rumus yang digunakan menurut Handiarto (2015) adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan:

rs : Korelasi rank spearman

X : Variabel Persepsi

Y : Variabel Tingkat Adopsi Teknologi

Setelah rs hitung didapat, maka dapat dibandingkan dengan rs tabel (n: $\alpha = 0,2$) dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

1. Jika rs hitung < rs tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak berarti tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda.
2. Jika rs hitung \geq rs tabel, maka Ho ditolak dan Ha di terima berarti terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh

Secara keseluruhan peran penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani

Untuk jumlah skor keseluruhan dari peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda adalah 1.185 dengan skor rata-rata 39,49. Sehingga peran penyuluh masuk ke dalam kategori “sedang”. Peran penyuluh sebagai organisator mendapatkan total skor 195 dengan rata-rata 6,50. Peran penyuluh sebagai organisator masuk ke dalam kategori sedang.

Peran penyuluh sebagai organisator

Peran penyuluh sebagai organisator, masuk ke dalam kategori rendah terhadap pemberdayaan kelompok tani sedangkan 27 responden dengan persentase 90% menyatakan peran penyuluh sebagai organisator masuk ke dalam kategori sedang.

Peran penyuluh sebagai konsultan

Peran penyuluh sebagai konsultan mendapatkan total skor 253 dengan skor rata-rata 8,43. Peran penyuluh sebagai konsultan masuk dalam kategori tinggi. Peran penyuluh sebagai konsultan, masuk dalam kategori tinggi terhadap pemberdayaan petani maupun kelompok tani binaannya dan 16,67% responden menjawab peran penyuluh sebagai konsultan, masuk dalam kategori sedang.

Peran penyuluh sebagai mediator

Peran penyuluh sebagai mediator mendapatkan total skor 193 dengan skor rata-rata 6,43. Peran penyuluh pertanian masuk dalam kategori rendah. Peran penyuluh sebagai mediator, masuk dalam kategori sedang terhadap pemberdayaan petani maupun kelompok tani binaannya.

Peran penyuluh sebagai motivator

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden, peran penyuluh sebagai motivator mendapatkan total skor 210 dengan skor rata-rata 7,00 dan masuk dalam kategori sedang. Peran penyuluh sebagai motivator 23 responden menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator masuk ke dalam kategori sedang terhadap pemberdayaan petani maupun kelompok tani binaannya dengan persentase 76,67% dan 7 responden menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator terhadap pemberdayaan petani maupun kelompok tani binaannya, masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 23,33%.

Peran penyuluh sebagai fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator mendapatkan skor sebesar 334 dengan skor rata-rata 11,13. Peran penyuluh sebagai fasilitator masuk ke dalam kategori sedang. Peran penyuluh sebagai fasilitator terhadap pemberdayaan kelompok tani masuk ke dalam kategori sedang dan 5 responden dengan persentase 16,67% menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator masuk ke dalam kategori tinggi.

Pemberdayaan kelompok tani

Kemandirian kelompok tani

Kemandirian kelompok tani pada penelitian ini diukur dari empat indikator, yaitu kerutinan melakukan pertemuan, pembukuan organisasi, pemupukan modal, dan kepemimpinan. Pada indikator kerutinan melakukan pertemuan mendapatkan total skor 200 dengan rata-rata 6,67, sehingga masuk dalam kategori “sedang” berdasarkan perhitungan pada Lampiran 8. Pada indikator pembukuan organisasi mendapatkan total skor 404 dengan rata-rata 13,47, sehingga masuk dalam kategori “sedang” berdasarkan perhitungan pada Lampiran 8. Pada indikator pemupukan modal mendapatkan total skor 30 dengan rata-rata 1, sehingga masuk dalam kategori “rendah”. Pada indikator kepemimpinan mendapatkan total skor 120 dengan rata-rata 4 dan masuk dalam kategori “sedang”, sehingga skor keseluruhan pada kemandirian kelompok tani yang diukur dari empat indikator diatas mendapatkan total skor 754 dengan rata-rata 25,14 dan masuk dalam kategori “sedang”.

Pada indikator kerutinan melakukan pertemuan, pembukuan organisasi, dan kepemimpinan, 30 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa ketiga indikator tersebut masuk dalam kategori sedang. Pada indikator pemupukan modal 30 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa indikator pemupukan modal masuk dalam kategori rendah.

Tingkat kemampuan anggota dalam agribisnis

Tingkat kemampuan anggota kelompok tani dalam agribisnis, pada penelitian ini diukur dari tiga indikator, yaitu pemasaran hasil pertanian, pasca panen, sarana dan prasarana produksi. Pada indikator pemasaran hasil pertanian mendapatkan total skor 264 dengan rata-rata 8,8 dan masuk dalam kategori “sedang”. Pada indikator pasca panen mendapatkan total skor 330 dengan rata-rata 11 sehingga masuk dalam kategori “tinggi”.

Pada indikator sarana dan prasarana produksi mendapatkan total skor 198 dengan rata-rata 6,6 masuk dalam kategori “sedang”, sehingga skor keseluruhan pada tingkat kemampuan anggota dalam agribisnis yang diukur dari tiga indikator diatas mendapatkan total skor 792 dengan rata 26,4 dan masuk dalam kategori “sedang”.

Pada indikator pemasaran hasil pertanian 28 responden dengan persentase 93,33% menyatakan bahwa pemasaran hasil pertanian masuk ke dalam kategori sedang sedangkan 2 reponden dengan persentase 6,67% menyatakan bahwa pemasaran hasil pertanian masuk ke dalam kategori tinggi. Pada indikator pasca panen 30 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa indikator pasca panen masuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada indikator sarana dan prasarana produksi dari 30 responden, 12 responden menyatakan indikator sarana dan prasarana produksi masuk dalam kategori rendah dengan persentase 40% dan 18 responden menyatakan indikator tersebut masuk dalam kategori sedang dengan persentase 60%.

Tingkat kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya

Tingkat kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya pada penelitian ini diukur dari tiga indikator, yaitu unit belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Pada indikator unit belajar mendapatkan total skor 229 dengan rata 7,63 dan masuk dalam kategori “tinggi” berdasarkan perhitungan pada Lampiran 8. Pada indikator wahana kerjasama mendapatkan total skor 228 dengan rata-rata 7,6 dan masuk dalam kategori “sedang”. sedangkan pada indikator unit produksi mendapatkan total skor 274 dengan rata-rata 9,13 dan masuk ke dalam kategori “sedang” berdasarkan perhitungan pada Lampiran 8, sehingga skor keseluruhan pada tingkat kemampuan anggota dalam menjalankan fungsinya mendapatkan total skor 731 dengan rata-rata 24,37 dan masuk dalam kategori “sedang”.

Pada indikator unit belajar 11 responden dengan persentase 36,67 menyatakan indikator unit belajar masuk sedang sedangkan 19 responden dengan persentase 63,33% menyatakan indikator tersebut masuk dalam kategori tinggi. dalam dan unit produksi 20 responden dengan persentase 66,67% menyatakan bahwa indikator unit produksi masuk dalam kategori sedang dan 10 responden dengan persentase 33,33% menyatakan indikator unit produksi masuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada indikator wahana kerjasama 30 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa indikator tersebut masuk dalam kategori sedang.

Secara keseluruhan tingkat pemberdayaan kelompok tani

Jumlah skor keseluruhan dari pemberdayaan kelompok tani yang diukur dari indikator kemandirian kelompok tani, tingkat kemampuan anggota dalam agribisnis, dan tingkat kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya mendapatkan total skor 2.270 dengan rata-rata 75,67. Sehingga tingkat pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda masuk dalam kaegori “sedang”.

Hubungan antara peran penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan kelompok tani dihitung dengan menggunakan rumus Rank Spearman (r_s). Hasil yang diperoleh untuk hubungan peran penyuluh terhadap kemandirian kelompok tani bernilai r_s hitung = 0,105 dan r_s tabel = 0,204. Karena r_s hitung < r_s tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh terhadap kemandirian kelompok tani. Hasil yang diperoleh untuk hubungan peran penyuluh terhadap tingkat kemampuan anggota dalam agribisnis bernilai r_s hitung = 0,157 dan r_s tabel = 0,204. Karena r_s hitung < r_s tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh terhadap tingkat kemampuan anggota dalam agribisnis.

Hasil yang diperoleh untuk hubungan peran penyuluh terhadap tingkat kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya bernilai r_s hitung = 0,047 dan r_s tabel = 0,204. Karena r_s hitung < r_s tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya **tidak terdapat hubungan** antara peran penyuluh terhadap tingkat kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya. Hasil yang diperoleh untuk hubungan peran penyuluh terhadap pemberdayaan kelompok tani yang diukur dari tiga indikator diatas, bernilai r_s hitung = 0,161 dan r_s tabel = 0,204. Karena r_s hitung < r_s tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya **tidak terdapat hubungan** antara peran penyuluh terhadap pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saluran tataniagaTBS kelapa sawit yang ada di Desa Tempakan Kecamatan Batu Engau terdapat dua saluran yaitu tataniaga nol tingkat dan tataniaga satu tingkat.
2. Margin dan *share* pada setiap lembaga tataniaga adalah margin rata-rata pada saluran tataniaga nol tingkat sebesar Rp40,39 kg⁻¹ dan rata-rata margin pada saluran satu tingkat sebesar Rp314,44 kg⁻¹. *Share* yang diterima petani maupun pedagang pengumpul adalah petani menerima dengan rata-rata 97,58% dan pedagang pengumpul menerima dengan rata-rata 81,48%. Margin dan *share* yang menguntungkan adalah saluran tataniaga nol tingkat.
3. Tingkat keuntungan tataniaga pedagang pengumpul di Desa Tempakan, Kecamatan Batu Engau berkisar antara 110 – 114,25% dengan rata-rata 112,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. 2005. *Dinamika Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Assauri, S. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2013. Kalimantan Timur dalam Angka 2013. (BKPM) Provinsi Kaltim. Kalimantan Timur, Samarinda.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Paser, 2015. Kalimantan Timur. *Mekanisme Penetapan Harga Tandan Buah Segar*. Kalimantan Timur. Dinas Pertanian, Samarinda.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djojodipura, M. 1991. *Teori Harga*. Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Fauzi, Yan dkk, 2007. *Kelapa Sawit; Budidaya, Pemanfaatan Hasil & Limbah dan Analisis Usaha dan Pemasaran*. Penebar swadaya, Jakarta.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyastuti, I. Satyawibawadan R. Hartono. 2012. *KelapaSawit*. EdisiRevisi, Jakarta.
- Gilarso, T. 1989. *Harga dan Pasar*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kantor Desa. 2015. *Profil Desa Tempakan*. Kecamatan Batu Engau, Kabupaten Paser.
- Kottler, P. 2004. *Dasar – Dasar Pemasaran*. Indeks, Jakarta.
- Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nitisemito, A. S. 1991. *Marketing*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahmad, J. 1997. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Risza, S. 2002. *Kelapa Sawit, Upaya Peningkatan Kanasius*, Yogjakarta.
- Sastrosayono, S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Sidarta, Suranto, dan Akiyat, 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan.
- Suparmoko, M. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. BPFE, Yogyakarta.
- Suwanto, Nainggolan, Darmadi, Karyadi, Gea, Nababan, dan Harmen, 2005.

- Kelapa Sawit, *Budidaya Kelapa Sawit*. <http://id.shvoong.com/exact-sciences/agronomy-agriculture/2122285-panen-kelapa-sawit/>. 22 maret 2012.
- Sudarsono. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. LP3ES, Jakarta
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah, Malang.
- Sudiyono. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang.
- Swadaya, P. 2001. *Kelapa Sawit (Usaha Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran)*. Kanisius, Jakarta.
- Swastha, B. 2002. *Azas-azas Marketing*. Liberty, Yogyakarta.
- Syamsulbahri, 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- William, S. 2003. *Pemasaran*. Salemba Emban Patria, Jakarta.